

E. DR. Soedjono Dirdjosisworo, SH.



ESENSI MORALITAS *DALAM SOSIOLOGISME*

**Studi Tentang Korelasi
Sosiologi, Psikologi dan Filsafat
Dari Emile Durkheim, Talcott Parsons
dan Pakar-pakar Sosiologi Terkemuka lainnya.**

3-R

Penerbit cv. **Mandar Maju**

270508

2011

ESENSI MORALITAS DALAM SOSIOLOGISME

Studi Tentang Esensi
Sosiologi, Filsafat, dan Moralitas
Dan Etika (Praktik dan Teori) Person
dan Penerimaan, dan sebagainya, dan sebagainya lainnya.
Paul, dan sebagainya dan sebagainya.

PENERBIT BANGKAR MAMU / 1987 / PANTING

ESENSI MORALITAS **DALAM SOSIOLOGISME**

**Studi Tentang Korelasi
Sosiologi, Psikologi dan Filsafat
Dari Emile Durkheim, Talcott Parsons
dan Pakar-pakar Sosiologi Terkemuka lainnya.**

Prof. DR. Soedjono Dirdjosisworo, SH.

301
DIR
e



64723 / SP-R
8-1-98

PENERBIT MANDAR MAJU / 1996 / BANDUNG

ESENGI MORALITAS

ALAM SOSIOLOGISME

Studi Tentang Korrelasi
Sosiologi, Psikologi dan Filialitas
Dart Finitis Durkheim, Talcott Parsons
dan Pakar-pakar Sosiologi Terkemuka lainnya.

**ANGGOTA IKAPI
NO. 041/JBA (II)**

Hak cipta dilindungi undang-undang pada: Pengarang.
Hak Penerbitan pada: Penerbit Mandar Maju.

Cetakan I : 1996

No. Code Penerbitan : 96 - SP - 075

Tidak diperkenankan memperbanyak penerbitan ini
dalam bentuk stensil, foto copy atau cara lain
tanpa izn tertulis Penerbit Mandar Maju.

ISBN : 979 - 538 - 118 - 0

CATATAN TENTANG PENYUSUN BUKU

Soedjono Dirdjosisworo

Lahir Slawi 1940

Lulus Fakultas Hukum Unpar 1966

Doktor Ilmu Hukum UNIDIP 1983

Mengikuti Kursus Penataran dan Temu-temu Ilmiah Nasional - Internasional.

Menulis Buku dan Artikel

1991 Menerima Jabatan Guru Besar Ilmu Hukum Pidana Kriminologi

Karya-karya yang telah diterbitkan Mandar Maju : Sinopsis Kriminologi Indonesia dan Kejahatan Bisnis

Guru Besar dan Membimbing di Program Pasca Sarjana U.I., UNPAD, UNDIP dan UNAIR

Kini Koordinator Program Pasca Sarjana Ilmu Hukum Universitas Katolik Parahyangan Bandung.



KATA PENGANTAR

Sosiologisme merupakan cabang studi baru dalam sosiologi yaitu suatu upaya studi filosofis dan studi obyektif komparatif serta khusus yang dilakukan oleh para sosiolog dengan suatu teori tentang spirit manusia.

Relevansi studi baru yang dapat mendorong perkembangan daya guna sosiologi bagi kepentingan ilmu kemasyarakatan secara teoritis maupun praktis, menjadi alasan untuk metyusun sebuah buku mengenai "*esensi moralitas dalam sosiologisme*" yang memuat bahan-bahan diskusi yang diambil dari beberapa karangan Emile Durkheim terutama karya yang berjudul "*Sociology and Philosophy*" dan penilaian Talcott Persons terhadap ajaran sosiologi Durkheim yang tidak terlepas dari jatidirinya sebagai pelopor sosiologi modern.

Dalam "Sosiologisme" yang mengacu pada aspek moralitas diupayakan suatu paparan ilmiah tentang korelasi antara sosiologi dan psikologi tentunya sekilas mengenai ilmu pengetahuan pada umumnya di satu sisi dan filsafat di sisi yang lain sebagai pisau analisa untuk mempelajari individu dan kelompok sosial dalam kenyataan masyarakat di mana penilaian moralitas berperan di dalamnya serta implikasinya dalam kelembagaan sosial yang ternyata sangat relevan bagi pengembangan berbagai studi tentang manusia yang berkait dengan berbagai gatra baik yang bersifat kealaman maupun yang bersifat sosial.

Para pakar ilmu-ilmu sosial telah mengumpulkan dan kemudian menerbitkan beberapa karya Emile Durkheim tentang hubungan antara sosiologi dan filsafat yang cukup menonjol dalam "*Revue de Metaphysique et de Morale*" dan dalam "*Bulletin de la Societe Francaise de Philosophie*". *Tulisan-tulisan tersebut mempunyai persamaan, sebab kesemuanya memperlihatkan pandangan Durkheim, tidak sekedar pandangannya tentang gejala-gejala dalam sosiologi saja melainkan juga mengenai masalah-masalah umum yang dihadapi para pilsuf yakni hubungan antara jiwa dengan zat, kesadaran*

dengan hakekat, nalar dengan sensibilitas. Karya tersebut menunjukkan dalam hal apa dan sampai sejauh mana sosiologi menghidupkan filsafat. Sebab sosiologi baru datang 1830-an mengambil suatu tempat yang lebih besar di dalam kurikulum di *Ecoles Normales*. Tampaknya koleksi ini ada gunanya dan terbukti memenuhi kebutuhan dengan menunjukkan orientasi dan tema-tema pembahasan yang sarat bagi tujuan studi.

*Untuk meneruskan karya pelopor sosiologi Barat modern Auguste Comte, Durkheim merasa perlu mengkhususkan diri dan membatasi bidang studinya. Sosiologi tidak dapat maju kecuali mengutamakan jumlah penelitian yang tidak saja obyektif tetapi juga spesifik ditingkatkan. Comte dengan ambisi besarnya berbicara secara bebas tentang manusia pada umumnya. Beliau tidak mempertanyakan dirinya sendiri apakah mungkin perlu membedakan berbagai tipe masyarakat dan bentuk-bentuk evolusinya tetapi justru beliau merangkul di dalam sintesa besar semua kategori fakta-fakta sosial yang perlu dicermati oleh pengikutnya. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan maka seseorang harus mengikatkan dirinya kepada serangkaian masalah tertentu. Dengan sikap ini pula Durkheim memusatkan perhatiannya kepada masalah-masalah moral. Karyanya *Division of Social Labour* sampai dengan *Elementary Forms of Religious Life*, dan termasuk *Suicide*, pra-okkupasi utama yang dianut tetap yaitu ia ingin menjelaskan esensi moralitas, peranan yang dimainkan moral dalam masyarakat dan bagaimana moral bertumbuh berkembang dalam mewujudkan cita-cita masyarakat. Marilah kita simak bahwa bagi Durkheim pandangan-pandangan tersebut bukanlah semata-mata teoritis. Ambisi Durkheim ialah bagaimana agar dapat tiba pada kesimpulan praktis yang akan bermanfaat dalam tindakan sosial. Untuk dapat tiba pada titik ini bagi beliau tidak ada jalan lain selain melalui ilmu pengetahuan positif. Seseorang dapat melihat di dalam pembahasan tentang "Determination of Moral Facts", seperti halnya dalam kata pengantar pada *Division of Labour*. Durkheim berhati-hati sekali dalam menghindari mistikisme, di mana nalar manusia dapat berkembang atau untuk menolak melalui hasil penelitian beliau. Pandangan-pandangan orang yang mengatakan bahwa dalam masalah moralitas*

ilmu pengetahuan telah gagal dan untuk menawarkan suatu kelas dasar kokoh karena kesadaran itu sendiri dalam kenyataannya dibentuk oleh pengamatan positif. Kita dapat menambahkan dari menguatkan bahwa dalam hal ini keinginan Durkheim ialah untuk berbicara, bahkan dalam soal moralitas saja, juga tentang bahasa tertentu dari seorang ilmuwan, bukan seorang filsuf.

Khususnya karena sosiologi harus membuktikan haknya pada eksistensi, tidak saja dengan riset positif, tetapi juga dengan pembahasan prinsip-prinsip, maka beliau terbawa menangani masalah-masalah yang sifatnya umum dan selalu dijumpai. Jarang dijumpai suatu ilmu pengetahuan dan pertumbuhannya diwajibkan untuk berpilsafat guna memperoleh suatu landasan; ia mencapai individualitasnya bila ia mencapai lapangan pembahasannya. Ia menentukan pikiran yang mencerminkan hubungan science dengan science, perbedaan metoda dengan hierarki bentuk-bentuk eksistensi; semua pertanyaan ini menunjuk filsafat.

Selanjutnya sewaktu Durkheim mengembangkan penelitiannya melihat bahwa penelitian tersebut tidak saja membawa suatu pengertian yang lebih baik akan peranan dan nilainya atau bahwa ketentuan moral tertentu atau disiplin tertentu membawa peranan tetapi juga membawa suatu konsepsi baru mengenai hubungan pikiran dan bahkan nalar dengan hakekat. Penjelasan mengenai dualisme yang merupakan ciri khas manusia mulai mengambil bentuk dalam pikiran beliau. Namun demikian bukan berarti Durkheim melepaskan kesimpulan-kesimpulan umum yang ingin ia tarik, dan karenanya lahirlah apa yang sering dinamakan "sosiologisme" yaitu suatu usaha filosofis dan usaha studi obyektif komparatif serta khusus dari para sosiolog dengan suatu teori tentang spirit manusia.

Karya-karya Durkheim tentang Sosiologis dan Filsafat barangkali akan membantu memecahkan sejumlah masalah yang kabur yang cenderung membawa sosiologisme akhir-akhir ini. Dalam bahasan diskusi pada gilirannya akan nampak dengan jelas bagaimana bedanya dengan materialisme, organisisme dan utilitarianisme sosial di mana

untuk isme-isme ini banyak dijumpai usaha-usaha untuk mencampuradukannya.

Banyak orang keliru oleh maxim tertentu yang menonjol dari buku *Rules of Sociological Method* yang diambil langsung dari konteksnya. Sewaktu Durkheim mengatakan mengenai perlunya fakta sosial "sebagai benda" tujuan beliau ialah membantu agar sosiolog dapat membebaskan diri dari praduga dan mengingatkan agar kita tidak boleh mendasarkan diri kepada pandangan yang sempit dan subyektif serta bertanya kepada perasaan sewaktu kita menunjukkan esensi, asal-usul dan fungsi berbagai lembaga manusia; juga beliau tidak bermaksud untuk mereduksi hukum-hukum tentang zat dan tidak pula bermaksud menjelaskan interior-eksterior dan superior melalui interior. Justru sebaliknya, Durkheim adalah salah seorang yang sangat tergantung kepada fakta bahwa masyarakat adalah "di atas komposisi ide-ide". Sebagaimana beliau mengatakan, sosiologi harus mengarahkan perhatiannya bukan saja kepada bentuk-bentuk material tetapi juga kepada keadaan mental, sosiologi adalah studi tentang iklim moral. Melalui kesadaran moral mereka itu terikat seluruhnya. Keyakinan-keyakinan kolektif adalah tombol vital seluruh masyarakat.

Tidak disangsikan lagi bahwa dalam tulisan-tulisan sebelumnya Durkheim senang sekali mendasarkan diri kepada hubungan yang erat yang tampak kepada keyakinan dengan bentuk-bentuk ilmu sosial senyatanya. Sesuai dengan besarnya kelompok sosial, kerapatan dan mobilitas masing-masing individu yang membentuknya adalah berbeda, hubungan di antara pikiran kolektif dengan pikiran individu berbeda pula dari keyakinan yang dianut oleh kolektif menjadi kurang efektif dan berakhir dengan memberikan tempat kepada kultus individualisme. Karena itu "morfologi sosial" berguna untuk memahami proses evolusi ini. Sekali morfologi itu telah dibentuk, maka satuan kolektif bergabung saling tarik-menarik dan tolak-menolak satu sama lain guna mendapatkan hukum-hukum psikologisnya. Durkheim ingin sekali menunjukkan bahwa ide-ide agama manusia dan yang lebih penting lagi faham-faham ilmu pengetahuan mereka. Semua itu jauh sekali dari refleksi sederhana

tentang fakta-fakta sosial itu sendiri. Karena itu ia tidak ingin membebankan para sosiolog pada penjelasan-penjelasan tentang suatu kecenderungan materialistik.

Tulisan Durkheim yang mula-mula mengenai individual and collective representation menunjukkan dengan jelas kecenderungan anti materialis dan kiranya cukuplah tulisan tersebut menyelamatkan kritik atas kekurangan-kekurangan yang ada. Durkheim menunjukkan absurditas pelekatan ide kepada sel. Karena bagi beliau eksistensi memori cukup untuk membentuk persepsi bahwa kehidupan representasi tidaklah inheren dalam zat saraf; ia mempunyai dirinya sendiri sebab ia ada berdasarkan kekuatan-kuatannya sendiri. Karena reaksi-reaksi unsur-unsur otak terhadap satu sama lain diterima dan ditunjukkan oleh memori, bukannya secara individu tetapi secara keseluruhan di dalam apa yang dapat kita namakan sebagai eksistensi komunal. Bilamana ada kehidupan komunal, maka di situ ada pengaruh-pengaruh terhadap sifat unsur tertentu; sintesis ini adalah kreatif. Itulah sebabnya dalam hal yang sama pengetahuan mengenai kejadian-kejadian di dalam sel-sel otak akan tidak memberikan kita kunci bagi representasi individu yakni pengetahuan akan apa-apa saja yang berlangsung dalam pikiran individu tidaklah memberikan kita kunci untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran kolektif. Di sini kita harus menghubungkan apa yang ditambahkan oleh totalitas kepada bagian-bagiannya.

Kita yakin bahwa di sini telah disentuh titik sentral di dalam filsafat Durkheim. Begitu pula bagi Tarde bahwa ide yang menentukan ialah penularan biologis yakni keyakinan dan keinginan yang datang dari pikiran kepada pikiran seperti halnya jasad renik dari organisme ke organisme begitu jugalah bagi Durkheim bahwa ide yang mengatur ialah sintesis kimiawi yang menghasilkan pengaruh di mana sifat-sifat unsur pembentuk tidak akan mengarahkan seseorang untuk mengharapkan sesuatu. Durkheim sewaktu membahas beban materialisme menunjukkan bahwa beliau telah mempelajari dari Reneouvier, pelajaran bahwa keseluruhan bukanlah sekedar penjumlahan dari bagian-bagiannya. Malah beliau dapat menambahkan lagi bahwa gurunya

sendiri Comte tidak pernah mencoba menjelaskan superior melalui imperior. Terlepas dari distorsi yang dijumpai di banyak penafsiran, tidak ada kesatuan pendapat dalam positivisme. Ia mengakui bahwa pada masing-masing eksistensi baru atau new order of being tampak bentuk-bentuk baru yang harus diteliti di dalam keasliannya melalui metoda-metoda yang khusus yang cocok untuk tatanan tersebut. Kimia hanya memberikan kunci pada biologi dibanding biologi pada sosiologi. Dalam butir ini filsafat Auguste Comte sangat berkaitan erat terlepas dari semua hal-hal lain yang memisahkan mereka dengan filsafat Emile Boutroux yaitu guru Durkheim di Ecole Normale. Kedua pengaruh tokoh ini menyatu dalam diri Durkheim untuk membuatnya sadar akan apa yang beliau namakan "kontingensi bentuk-bentuk realita yang lebih tinggi". Beliau siap meminta kehidupan kolektif agar diberikan otonomi yang relatif dan yang perlu serta cukup untuk melestarikan hak-hak jiwa.

Jika Durkheim menolak keaslian kehidupan mental di dalam dunia filsafat teori, maka sebenarnya yang lebih ditekankannya ialah nilainya di lapangan filsafat praktis. Keyakinan ini terletak pada akar sanggahan beliau yang terus-menerus terhadap kecenderungan-kecenderungan utilitarian dalam moralitas, juga terhadap kelemahan-kelemahan yang beliau tunjuk di dalam teori organisasi. Sewaktu Durkheim mengatakan bahwa "moral berawal dari anggota suatu kelompok", dan sewaktu beliau dipandang menempatkan diri personal lebih rendah dibanding kehidupan sosial dan menunjukkan pada akhirnya bahwa dewasa ini kewajiban utama manusia ialah melaksanakan kewajiban profesionalnya, beberapa orang menyimpulkan bahwa ajaran beliau cenderung mereduksi individu menjadi peranan organ dan bahwa beliau memandang hukum moral berada di atas semua hukum yang memelihara kohensi, persistensi dan kehidupan organisme besar yaitu mahluk-mahluk sosial.

Pandangan Durkheim lebih tinggi dan lebih kompleks. Hal ini khususnya tampak lebih jelas di dalam ceramahnya pada kongres di Bologna yang mengandung pendapat-pendapat beliau yang dijumpai di dalam teks asli yaitu *penilaian tentang nilai*. Otoritas yang mengikat masyarakat, cara bagaimana wewenang itu membebaskan

diri dan kecenderungannya mencari keumuman baginya merupakan suatu bukti yang cukup bahwa pandangan tersebut mengekspresikan sesuatu yang berbeda dari sifat-sifat nyata sesuatu benda atau dari preferensi subyektif personal. *Dalam dunia estetika seperti ekonomi, agama dan moralitas imperatif yang membentuk hierarki benda dan manusia adalah wujud-wujud kemauan kolektif yang tertinggi.* Apakah akan dikatakan bahwa ekspresi tersebut hanya bermaksud mengusahakan ikatan kelompok agar kelompok itu dapat memelihara kehidupannya lebih baik? *Kehidupan yang dipelihara ikatan tersebut bukanlah suatu kehidupan biasa tetapi suatu kehidupan spiritual yang dalam kenyataannya seperti dikemukakan Auguste Comte yang membantu prinsip kemanusiaan untuk mendominasi di atas kebinatangan dalam kehidupan para anggota masyarakat.* Pandangan ini dikemukakan Durkheim secara ringkas namun mengagumkan yaitu "Masyarakat bukanlah sebuah sistem organ dan fungsi tetapi merupakan inti kehidupan moral (*le foyer d'une vie morale*)". Adalah suatu perbuatan yang meremehkan masyarakat jika seseorang itu melihat masyarakat hanya sebagai sebuah tubuh yang diorganisasi untuk melaksanakan fungsi-fungsi vital tertentu. "Fungsi masyarakat yang sebenarnya ialah menciptakan cita-cita". Oleh karena itu masyarakat membentuk suatu pusat asli melalui mana hakekat mengalir untuk naik di atas dirinya sendiri.

*Dari sudut pandang ini masyarakat tidak tampak hanya untuk melaksanakan tekanan, tetapi juga sekaligus merupakan sarana peningkatan pada individu. Individu mendapatkan keuntungan karena disiplin yang dibebankan oleh kehidupan komunal kepada individu itu. Meminjam dan merubah pandangan Kant tanpa suasana ini maka jiwa tidak dapat membentangkan sayapnya dan tidak dapat terbang. Inilah suatu ketergantungan yang terikat. Di dalam karya awal dari *The Division of Labour*, Durkheim menolak bahwa nilai aturan moral seperti halnya nilai kewajiban profesional terletak di dalam tingkat sampai sejauh mana ia memajukan peradaban manusia. Tetapi dari contoh-contoh yang diberikan tampak bahwa di sini ia memahami peningkatan barang-barang material lewat perkembangan peradaban. Beliau menolak mengukur moralitas dengan utilitas kolektif ini saja. Adalah suatu hal yang berbeda jika*

seseorang memahami seluruh ikatan barang-barang spiritual yang pada suatu waktu merupakan sarana bagi penyempurnaan individu dan kesatuan masyarakat. Di sini Durkheim akan sependapat bahwa masyarakat untuk dapat berfungsi harus memelihara peradaban; peranan esensial masyarakat ialah mengusahakan penyiapan kondisi-kondisi kehidupan spiritual yakni untuk merealisasi kemanusiaan.

Pandangan-pandangan yang singkat ini kiranya sudah cukup menunjukkan pada kita seberapa jauh filsafat Durkheim berbeda dari filsafat materialis dan organisis. Dengan pengertian ini, sosiologisme Durkheim dapat dilihat jauh lebih merupakan suatu usaha untuk menemukan dan menjustifikasi cara baru dan kecenderungan-kecenderungan spiritualisme.

Penyusunan buku tentang esensi moral dalam sosiologisme Durkheim akan memberi arti tersendiri bagi kegunaan dan manfaat ilmiah bagi pengembangan sosiologi yang senantiasa dinamis. Oleh karena itu para peminat sosiologi, psikologi dan filsafat yang menekuni bidang studi ilmu-ilmu sosial diharapkan untuk mempelajari buku ini.

Bandung, April 1996

Penulis.

DAFTAR ISI

Halaman

Catatan Tentang Penyusun Buku	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xv
I. Pendahuluan	1
1. Pokok-Pokok Pemikiran	1
2. Nukilan Biografi Emile Durkheim	21
II. Pandangan Durkheim Tentang Representasi Individu Dalam Pergaulan Hidup	31
1. Analogi	31
2. Segi Psikologi	32
3. Memori	40
4. Esensi Representasi	51
III. Dimensi Moral Dalam Kenyataan Di Tengah Kehidupan Sosial	61
1. Thesa	61
2. Diskusi	65
IV. Diskusi Tentang Ilmu Pengetahuan Dan Moralitas .	91
1. Kondisi Sosial dan Pandangan Umum	91
2. Kenyataan Dalam Masyarakat Dan Persepsi Pribadi	93
3. Moralitas Dan Sakral	96
4. Otoritas Moral Dalam Kelompok	100
5. Moral Dalam Kenyataan Dan Filsafat	103
6. Representasi Subyektif Dan Moralitas	105
V. Nilai Dan Dalam Realitas	107

VI. Talcott Parsons Tentang Emile Durkheim dan Sepintas Biografi	126
1. Komentar Dan Persepsi	126
2. Sepintas Biografi Parsons dan Persepsinya pada Hal-hal Relevan Mengenai Sosiologi	147
Catatan Kaki	164
Daftar Pustaka	171

I

PENDAHULUAN

1. Pokok-Pokok Pemikiran

Beberapa pakar seperti Peristiany mengemukakan bahwa makalah-makalah yang dihimpun dan pertama kali diterbitkan Bogue pada tahun 1924 di bawah judul *Sociologie et Philosophie* membentuk satu kesatuan pemikiran. *Benang merahnya menunjukkan secara dialektik bahwa suatu fenomena baik sosiologis maupun psikologis, relatif bebas dari matriksnya*, dalam arti dapat disebut sebagai Essay dalam Spritualisme Sosiologis. ¹⁾ Durkheim mengajukan tesis bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang hidup atau dinamik dan merupakan tempat kedudukan kehidupan moral. Ia bukan robot mekanik dan bukan pula sebuah organisme yang dibatasi oleh tubuh dan organ tubuh serta segala kemungkinan yang ada dari lingkungannya. "Masyarakat" Durkheim ini, sebagaimana diyakini oleh beberapa penganutnya bukanlah suatu sistem organ dan fungsi yang cenderung hanya memelihara diri terhadap sebab-sebab eksternal yang dapat mengakibatkan kehancurannya, seperti seekor hewan yang seluruh eksistensinya akan dicurahkan untuk menjawab secara tepat stimuli eksternal ²⁾ atau kebutuhan yang berguna atau kebutuhan utilitarian. ³⁾

Sebagian besar permasalahan yang dibahas dijumpai dalam pemikiran kontemporer. ⁴⁾ Barangkali merupakan suatu tanda pikiran yang berani bahwa konsepsi ini tidak saja mampu menunjukkan sesuatu yang baru dalam permasalahan yang dihadapi terus-menerus sehingga dengan konsepsi baru ini dapat difahami makna permasalahan tersebut, tetapi juga memperlihatkan mereka itu sedemikian rupa sehingga kesannya tampak dengan jelas melalui kerangka konsepsi yang telah usang. Mr. D. F. Focock peserta yang paling aktif pada seminar Durkheim di Oxford dan Cambridge melalui bahasan dan alih bahasa ke dalam bahasa Inggrisnya yang

sempurna banyak mengatasi permasalahan yang dihadapi para penerjemahan buah pikiran Durkheim. *Sebagian besar karya Durkheim kini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Hal ini bertepatan dengan bertambahnya minat akan sosiologi nilai atau sociology of values, dan ia akan disambut hangat oleh orang-orang yang tertarik mengembangkan pandangan sosiologis.*

Seandainya ada pertanyaan tentang apa sebenarnya yang menjadi pokok permasalahan bahasan Durkheim dalam sosiologinya itu dan apa pula garis pemikirannya, maka akan dijawab: *Yang beliau bahas adalah hubungan antara Rata-rata atau Average, Normal dan Ideal dan konsepsinya tentang Syntesis Kreatif. Pertama yang Average ini membatasi pokok bahasan sosiologi; sedang yang kedua atau yang Normal menunjukkan indeks utama sistem sosial Durkheim. Kedua faham ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya timbul dari konsepsi tertentu mengenai pokok bahasan dan merupakan bagian dari metodologi yang sama.*

a. **Rata-rata, Normal dan Ideal**

Masalah hubungan antara Rata-rata, Normal dan Ideal tampak secara tersirat atau dibahas secara langsung dalam sebagian besar karya Durkheim.⁵⁾ Tapi tidak berarti bahwa formulasinya telah jelas atau terminologinya konsisten. Di sini akan dicoba ditelusuri benang merah di antara ketiganya.

Individu menurut konsepsi Durkheim adalah homodupleks, mengandung unsur Saya dan Kita. Ini adalah dua hal yang berbeda, bukan suatu sistesis yang berakar pada konsepsinya tentang masyarakat dan kekuatan-kekuatan penggerak yang terdapat di masyarakat tersebut.

Dari sejak awal tulisan-tulisannya Durkheim yang pernah menjadi murid Wundt dan Ribot menunjukkan minat besar akan psikologi, lebih tepatnya pada lapangan psikologi individu. Tetapi gejala sosial beliau tafsirkan dari sudut psikologi sebagai alat untuk melintasi perbatasan antara dua lapangan yang beliau tolak karena secara metodologis tidak ilmiah. Bagaimanapun pandangan teoritis sosiologis faktanya tetap bahwa individu adalah mahluk aktif

kebudayaan atau active agent of culture. 6) *Kalau begitu bagaimanakah seharusnya sikap sosiolog terhadap perilaku individu? Haruskah sosiolog mempelajari "hubungan-hubungan dua orang" atau "dyadic relations" dan sikap individu? Haruskah sosiolog mencari ukuran rata-rata yang didasarkan pada perilaku mayoritas individu, kemudian mengevaluasi apa yang dipandang sebagai normal atau sebagai perilaku yang diinginkan dengan mendasarkan pada nilai rata-rata ini? Dengan kata lain: Apakah "type sosial" saling menentukan tingkah laku mayoritas individu dan dapatkah dari sini ditarik nilai dan norma-norma sosial yang mempunyai sanksi? Dapat diyakini bahwa jawaban terhadap pertanyaan ini akan memperluas pengertian kita akan pokok bahasan Durkheim dalam sosiologinya dan memperlihatkan penjelasan tentang apa yang beliau maksudkan dengan "representasi kolektif"; tapi dapat pula membantu kita menjelaskan dan menentukan sikap kita terhadap permasalahan ini.*

Di sini kita perlu melangkah dengan hati-hati dan menunjukkan dengan jelas pokok permasalahan secara bertahap. Sebab terminologi dan pendekatan beliau telah banyak menimbulkan salah pengertian mengenai apa yang dimaksudkan dengan hypostatization of social phenomenon.

Dalam penelitian beliau tentang bunuh diri, Durkheim mengkritik sosiolog ahli statistik Belgia Quetelet, *karena ia menjelaskan kebiasaan perilaku tertentu yang dihubungkan dengan masing-masing masyarakat dengan mempostulasikan suatu "manusia rata-rata", yakni sebuah tipe kepribadian khas setiap masyarakat, dan tipe ini dijumpai dalam mayoritas individu.*

Pengetahuan akan perilaku manusia rata-rata ini didapat dengan membalik proses yaitu dari mayoritas ke individu sehingga kebiasaan diatribusikan dalam bentuk perilaku individu. Tipe kepribadian ini dijumpai dalam rata-rata individu. Rata-rata dan prototipe adalah satu.

Kalau begitu bagaimanakah pendapat Durkheim sendiri mengenai masalah keseragaman sosial atau social uniformity dan peranan individu dalam pembentukan keseragaman tersebut?

Dalam buku beliau "Regles", Durkheim mengatakan bahwa suatu gejala sosiologis sehubungan dengan generalitasnya dapat mempunyai dua bentuk. Sesuatu yang umum dalam seluruh species; yang umum ini dijumpai setidaknya dalam sebagian besar "individu". Di antara kedua istilah yang berdekatan ini terdapat beberapa variasi. Sedang variasi lain adalah perkecualian,⁷⁾ dan bahwa "setiap penyimpangan dari bentuk standar ini akan berbahaya sekali" (bisa menimbulkan kematian)⁸⁾. Di sini perilaku yang sering terulang tidak saja disamakan dengan perilaku normal tetapi juga merupakan pertanda perilaku yang sehat. Negarawan sendiri tidak dianjurkan merencanakan sesuatu yang lebih baik, suatu yang ideal bagi masyarakat di hari mendatang cukuplah mempertahankan apa adanya saja, jika keadaan ini dipandang sebagai keadaan masyarakat yang "umum = rata-rata = normal = sehat".⁹⁾ Ini mirip pendekatan klinis dokter yang dalam hal mendiagnosis keadaan organisme yang sedang ia tangani ia membandingkan kondisi organisme yang sedang ditanganinya itu dengan kondisi rata-rata organisme dari usia dan jenis kelamin yang sama dengan menggunakan kriteria tingkat frekuensi keadaan rata-rata sebagai tolok ukur normalitas dan kesehatan.

Sekilas sukar membedakan antara metoda Durkheim dalam membangun tolok ukur normalitas dan metoda untuk mengukur bahwa sesuatu itu adalah kritikan pedas sebab keduanya menggunakan frekuensi perilaku individu sebagai tolok ukur umum pengukuran mereka. Konsep dengan acuannya yang kabur ialah istilah "umum", sebab istilah "umum" ini dapat menunjuk pada sebuah masyarakat atau sebuah tipe sosial. Bila yang dimaksudkannya adalah ciri khas suatu tipe sosial maka unit-unit tipe tersebut adalah masyarakat bukan individu. Jika perilaku individu secara rata-rata yang menjadi tolok ukur "keumuman" dan kesehatan sosial berarti kejahatan, bunuh diri dan tindakan yang mengorbankan diri sendiri atau self sacrifice akan digolongkan sesuai dengan frekuensi keterjadiannya sebagai suatu perkecualian dan sehubungan dengan "normality", sebagai sesuatu yang sangat membahayakan dan tidak diinginkan atau morbid and undesirable. Namun kejahatan dan bunuh diri

terjadi secara rutin sebagai respon kekuatan-kekuatan sosial yang terdapat dalam suatu sistem sosial. Menurut Durkheim kualitas kendala atau constraint dan kerutinan merupakan ciri khas utama fakta sosial di samping ciri-ciri lain. Kendala dan kerutinan itu pertanda khas gejala sosial baik yang "sering" maupun yang "sporadis". Maka tidak disangsikan lagi bahwa kejahatan dan bunuh diri adalah fakta sosial. Fakta sosial ini dikatakan umum dan normal untuk tipe sosial tertentu bila mereka terjadi pada rata-rata masyarakat sejenis dan dipandang berhubungan dengan tahap perkembangan masyarakat tersebut. Dengan demikian kejahatan dan bunuh diri sebagai gejala yang jarang terjadi bila dilihat dalam kaitannya dengan perilaku rata-rata orang dalam suatu masyarakat tertentu yang dipandang sebagai hal yang umum dan normal untuk tipe sosial tertentu di mana masyarakat ini tergolong. *Ciri yang sifatnya umum ini menunjuk pada terjadinya suatu gejala di dalam rata-rata masyarakat dengan tipe tertentu. Betapapun jumlah yang melakukan kejahatan dan bunuh diri adalah kecil di masyarakat dengan tipe tersebut.* Tingkat terjadinya peristiwa tersebut juga diukur di masing-masing masyarakat, tingkat rata-rata untuk masyarakat yang menganut tipe ini adalah normal untuk tipe tersebut dan tingkat tertentu dipandang sebagai ciri khas. Bila istilah "umum" menunjuk pada hubungan antara gejala tertentu dengan masyarakat tertentu maka istilah itu memaksudkan sebagai frekuensi bentuk dan sifat peristiwa tertentu yang terjadi "sangat sering" di masyarakat itu. Gejala itu sendiri dalam kaitannya dengan perilaku mayoritas individu mungkin saja relatif tidak sering terjadi. *Untuk membandingkan tipe sosial kita dapat mempertimbangkan sejumlah ciri khas beberapa masyarakat. Dalam perbandingan ini tingkat "umum" atau "normal" menunjuk pada "terjadinya" gejala dalam rata-rata masyarakat dengan tipe ini. Jadi secara komparatif maka sifat frekuensi kejadian yang dikaitkan dengan "ke-umum-an" ini, menunjuk pada jumlah masyarakat di mana dijumpai gejala tersebut. Titik ini menunjukkan hanya karena ia dapat membantu kita memahami penggunaan istilah umum oleh Durkheim.* Untuk lebih praktisnya penilaian normalitas dan desirabilitas atau sesuatu yang dipandang diinginkan oleh Durkheim,¹⁰⁾ berfungsi sebagai benang merah antara